

Fasilitas Rehabilitasi Depresi di Batu, Jawa Timur

Audrey dan Andhi Wijaya

Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

audreychendra370@gmail.com; andiwi@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif Fasilitas Rehabilitasi Depresi di Batu, Jawa Timur

ABSTRAK

Jumlah penderita depresi di Jawa Timur terus meningkat seiring berjalannya waktu. Namun, banyak penderita depresi yang tidak mencari bantuan untuk diri mereka sendiri untuk menghindari pandangan negatif dari masyarakat. Perancangan pada bangunan ini menggunakan konsep healing architecture dimana adanya pengaplikasian desain bioklimatik yang menerapkan pendekatan antara lingkungan alami dan bangunan untuk kenyamanan termal dan visual yang optimal dan mengurangi kebutuhan energi.

Fasilitas ini terdiri atas klinik yang dilengkapi oleh psikolog, psikiater, dan dokter umum, penginapan, dan empat macam terapi, yaitu terapi seni, terapi olahraga, terapi relaksasi, dan terapi berbicara sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Melalui pendekatan perilaku, fasilitas ini diharapkan untuk menciptakan ruangan-ruangan yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna untuk dapat mendapatkan perawatan, diagnosa, dan terapi yang dibutuhkan.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah depresi di Indonesia semakin meningkat setiap tahun. Pada tahun 2018, Riset Kesehatan Dasar menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan pada riset tersebut menyatakan bahwa gangguan depresi terdapat pada tingkat tertinggi. Meskipun begitu, hanya 9% dari penderita depresi mendapatkan perawatan medis dan masih banyak yang tidak mencari bantuan untuk diri mereka sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dihadapi pada perancangan desain yaitu cara membentuk ruangan luar dan dalam yang dapat memberikan penyembuhan fisik maupun mental bagi pengguna dan teknik penerapan healing architecture pada perancangan untuk mempengaruhi temperamen dan keberadaan

fisio-psikologis suatu kelompok atau individu.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perilaku dengan pengaplikasian desain bioklimatik dan desain holistik, sehingga konsep desain pada bangunan ini yaitu untuk menghubungkan pengguna bangunan dengan alam. Melalui konsep ini, material pada bangunan juga berpengaruh, begitu juga dengan bukaan pada bangunan untuk ventilasi dan pencahayaan alami.

1.3 Tujuan Perancangan

Perancangan fasilitas rehabilitasi depresi adalah untuk menciptakan wadah bagi penderita depresi untuk dapat mendapatkan kenyamanan dan keamanan melalui desain

healing architecture, dimana desain holistik dan desain bioklimatik akan mempercepat dan mendukung pengguna bangunan dalam proses menanggulangi masalah depresi mereka.

Sasaran pengguna bangunan ini adalah penderita depresi ringan dan menengah yang masih bisa ditanggulangi melalui pemberian perawatan secara rutin. Depresi ringan memiliki ciri-ciri kesulitan untuk berkonsentrasi, kurangnya motivasi, kurangnya ketertarikan pada bersosialisasi, sakit dan nyeri secara fisik tanpa penyebab, kantuk dan kelelahan di siang hari, insomnia, perubahan nafsu makan, dan lain-lain. Gejala ini dihadapi rata-rata empat hari seminggu selama dua tahun. Sedangkan untuk depresi sedang, sama dengan depresi ringan, namun gejala yang dialami lebih sering terjadi, dengan tambahan produktivitas berkurang, memiliki perasaan tidak berharga, memiliki rasa khawatir berlebihan, dan biasanya menyebabkan masalah di rumah atau tempat kerja dan menjadi susah untuk menjalani kehidupan sosial.

1.4 Data dan Lokasi Tapak.



Gambar 1.1 Lokasi tapak

Tapak berada di persimpangan Jl. Imam Bonjol Atas dan Jl. Abdul Gani Atas, Kec. Sisir, Batu, Jawa Timur. Tapak berada dekat dengan banyak tempat wisata, seperti Museum Angkut dan Jatim Park. Tapak ini juga berdekatan dengan area penginapan seperti hotel dan villa.

Data Tapak

- Lokasi : Jawa Timur
- Kecamatan : Sisir
- Luas lahan : 20 000m²
- Garis sempadan bangunan (GSB)
 - Selatan dan Barat : 4m
 - Timur dan Utara : 3m
- Koefisien dasar bangunan (KDB) : 60%
- Koefisien luas bangunan: 0,4 - 2,4 poin
- Tinggi lantai bangunan: 1-4 lantai

(Sumber: <https://peraturan.go.id>)

2. DESAIN BANGUNAN

2.1 Respon Analisa Tapak

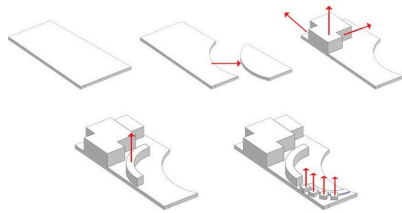


Gambar 2.1 Data tapak

Dari analisa tapak yang dilakukan, tapak berada pada lahan berkontur dan memiliki pemandangan terbaik dari arah utara, sehingga perancangan bangunan harus

meminimalisir *cut and fill* dan berfokus pada *view* di utara, yaitu gunung Arjuna.

2.2 Transformasi Tapak



Gambar 2.2 Transformasi Tapak

Setelah penyesuaian dengan peraturan lahan, desain dimulai dengan penyesuaian lajur kendaraan berdasarkan lajur *entrance* dan *exit*, begitu pula dengan *view* yang perlu ditunjukkan. Dari transformasi bentuk, terbentuklah zona perkantoran, servis, rehabilitasi, dan penginapan.

Penataan massa mengikuti kontur untuk meminimalisir *cut and fill* pada tapak. Selain itu, bagian yang panjang menghadap ke utara dan selatan sehingga tidak hanya meminimalisir *cut and fill*, tetapi juga mengurangi banyaknya paparan sinar matahari yang menuju ke bangunan.

2.3 Pendekatan Perancangan

Untuk menjawab kebutuhan dari masalah perancangan, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan perilaku dengan pengaplikasian teori *healing architecture* dari Terri Zborowsky. Dari masalah yang dihadapi oleh pengguna, bangunan ini didesain sebagai tempat yang dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan sehingga pengguna tidak merasa takut atau cemas.

Elemen *healing architecture* kemudian dibagi menjadi dua, yaitu desain bioklimatik dan desain holistik.

Desain bioklimatik merupakan pendekatan antara lingkungan alami dan bangunan untuk kenyamanan termal dan

visual yang optimal dan mengurangi kebutuhan energi dengan adanya ventilasi dan pencahayaan alami yang cukup.

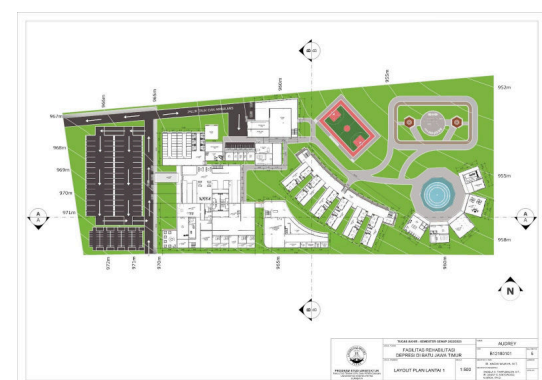
Desain holistik merupakan desain yang mengintegrasikan pikiran, jiwa, dan tubuh dengan penggunaan material alami pada bangunan dan desain merespon pada tapak dan merupakan bangunan yang berkelanjutan.

2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.3 Site plan

Pada *site plan* dapat terlihat bangunan berdominan berada pada sisi utara dan timur, dikarenakan sisi timur merupakan area sawah. Hal ini diharapkan untuk memberikan pengguna bangunan mendapatkan sinar matahari di pagi hari untuk kesehatan jasmani mereka, sedangkan pada sisi selatan tidak hanya klien mendapatkan pemandangan yang indah, tetapi juga tidak terpapar secara langsung oleh matahari karena adanya bangunan tinggi yang disebabkan oleh kontur dari arah barat.



Gambar 2.4 Layout plan



Gambar 2.5 Perspektif ruang luar

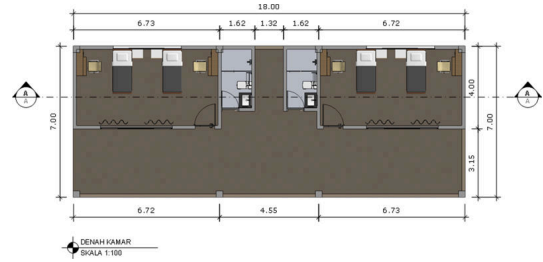
Alur pada bangunan dibedakan menjadi dua, yaitu klien dan pengelola. Alur klien yaitu dimulai dari *drop off area*, menuju *lobby* untuk pendaftaran, kemudian dilanjutkan ke klinik untuk diagnosa dan tes kesehatan fisik. Setelah dari area pendaftaran, klien dapat melakukan terapi yang disediakan oleh fasilitas rehabilitasi. Untuk klien yang memilih untuk menginap di fasilitas rehabilitasi ini disediakan kamar yang dapat dihuni oleh dua orang.

3. Pendalaman Desain

3.1 Area Penginapan

Pada setiap kamar penginapan terdapat 2 kasur untuk menghindari klien untuk menyakiti diri sendiri atau bunuh diri, selain itu adanya 2 orang di dalam ruangan juga lebih baik sehingga mereka dapat berkomunikasi antar sesama dan memunculkan sebuah koneksi.

Pemilihan material pada bangunan ini yaitu batu untuk dinding dan kayu untuk lantai, penggunaan batu pada dinding menciptakan suasana yang lebih dingin, sedangkan kayu untuk menciptakan suasana yang hangat, sehingga dengan perpaduan tersebut, timbullah suasana yang nyaman.



Gambar 3.1 Denah kamar penginapan



Gambar 3.2 Perspektif penginapan

3.2 Area Rehabilitasi



Gambar 3.3 Perspektif area rehabilitasi

Terapi yang disediakan oleh fasilitas ini mencakup terapi olahraga, terapi seni, terapi relaksasi, dan terapi bicara.



Gambar 3.4 Perspektif gym

Terapi olahraga berguna untuk melepaskan endorfin sehingga pengguna mendapatkan perasaan senang, kepercayaan diri, dan lebih bisa berinteraksi sosial.

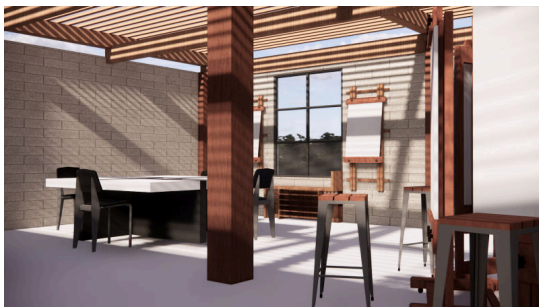


Gambar 2.11 Perspektif area *spa*



Gambar 2.12 Perspektif ruang yoga dan meditasi

Terapi seni dapat menenangkan suasana hati, mengurangi stres mengendurkan otot sehingga dapat mengurangi rasa sakit dan nyeri.



Gambar 3.5 Perspektif ruang seni gambar dan lukis

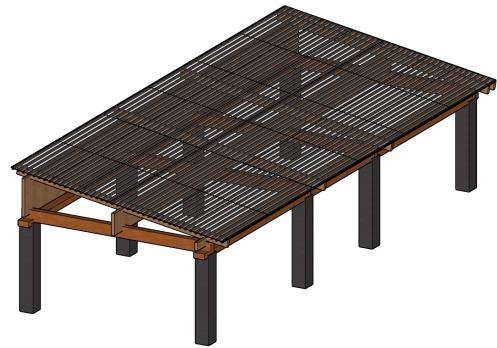


Gambar 3.6 Perspektif ruang kerajinan tangan

Terapi seni diharapkan untuk dapat meningkatkan suasana hati, mengurangi stres dan rasa gelisah, dan untuk menemukan jati diri.



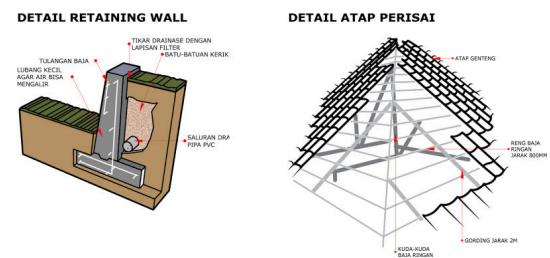
Gambar 3.7 Pemilihan material pada bangunan



Gambar 3.8 Atap pergola

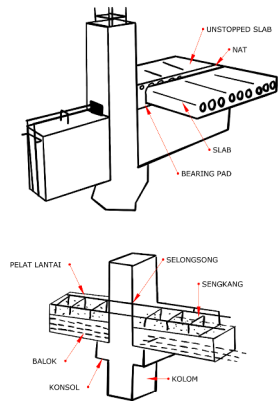
Material yang digunakan pada penginapan dan area rehabilitasi yaitu batu-batu dan kayu. Struktur pada bangunan menggunakan pondasi beton dan kolom kayu. Atap pada bangunan menggunakan atap pergola yang dilapisi oleh kaca untuk memaksimalkan cahaya alami yang masuk pada bangunan.

4. Sistem Struktur



Gambar 4.1 Detail *retaining wall* dan atap perisai

DETAIL STRUKTUR BETON BERTULANG



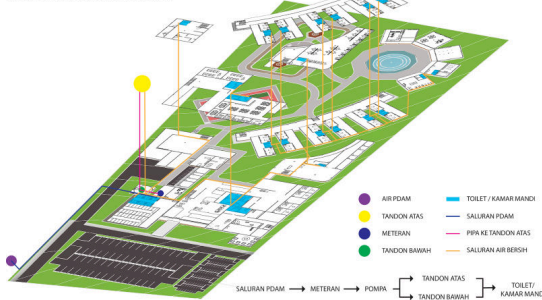
Gambar 4.1 Detail struktur beton bertulang

Struktur yang digunakan untuk perancangan ini menggunakan beton bertulang agar masih kokoh pada bangunan yang tidak menyentuh tanah. Pemilihan material atap didasarkan pada rata-rata penggunaan atap pada area sekitar sehingga bangunan selaras terhadap lingkungan sekitar. Pada bagian tanah yang perlu digunakan untuk teknik cut, pembangunan menggunakan retaining wall dengan tulangan baja.

5. Sistem Utilitas

5.1 Sistem Utilitas Air Bersih

SISTEM UTILITAS AIR BERSIH

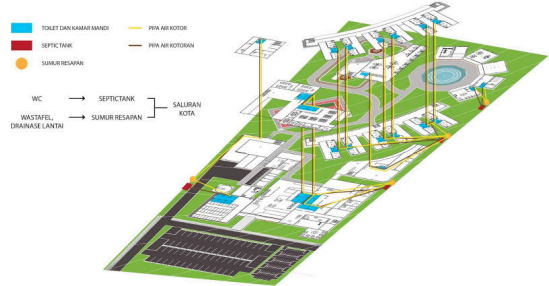


Gambar 5.1 Diagram isometri utilitas air bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *upfeed* dengan adanya tandon bawah tanah. Air bersih didapatkan dari air PDAM, yang kemudian disalurkan ke meteran, pompa, lalu menuju ke tandon dan digunakan di toilet atau kamar mandi.

5.1 Sistem Utilitas Air Kotor dan Kotoran

SISTEM UTILITAS AIR KOTOR

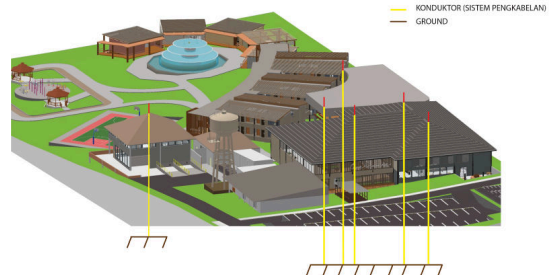


Gambar 5.2 Diagram isometri utilitas air kotor dan kotoran

Sistem utilitas air kotor yaitu air kotoran dari WC menuju *septic tank*, lalu menuju ke saluran kota, sedangkan air kotor dari wastafel atau drainase lantai disalurkan ke sumur resapan, lalu menuju ke saluran kota.

5.1 Sistem Utilitas Penangkal Petir

SISTEM UTILITAS PENANGKAL PETIR



Gambar 5.1 Diagram isometri utilitas penangkal petir

Sistem utilitas penangkal petir dimulai dari splitzen yang diletakkan pada bangunan utama dan bangunan servis, dimana kedua bangunan tersebut merupakan bangunan tertinggi pada tapak, kemudian disalurkan pada tanah melalui konduktor atau sistem pengkabelan.

6. Kesimpulan

Rancangan “Fasilitas Rehabilitasi Depresi di Batu Jawa Timur” ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi penderita depresi untuk dapat mencari bantuan yang profesional dengan berbagai terapi yang ada. Melalui desain fasilitas yang berfokus pada pendekatan antara manusia dan alam, diharapkan dapat menjadi suatu pengalaman

bagi penderita depresi untuk dapat menanggulangi masalahnya dan menghadapi permasalahan mental yang dirasakan oleh setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

Hamzah, A., Lee, C. K., Kamaruzzaman, Z., & Wahab, N. (2020, June). (PDF)

Optimal Healing Environments

Researchgate. Research Gate. Retrieved July 4, 2022, from

https://www.researchgate.net/publication/276850046_Optimal_Healing_Environments

Kunjana, G. (Ed.). (2020, June 25). 16 ribu anak di Jatim Alami Depresi di Masa Pandemi. Investor.id. Retrieved July 3, 2022, from

<https://investor.id/lifestyle/215416/16-ribu-anak-di-jatim-alami-depresi-di-masa-pandemi>

Indrayani, Y. A., & Wahyudi, T. (2020, December 9). Hapus stigma, Peduli Sesama, Sayangi Jiwa. Into The Light Indonesia. Retrieved July 4, 2022, from <https://www.intothelightid.org/>

Ika. (2015, February 10). Minim Psikolog, Ribuan Penderita Gangguan Jiwa Belum Tertangani - UGM. Universitas Gajah Mada. Retrieved July 7, 2022, from <https://www.ugm.ac.id/id/berita/9715-minim-psikolog-ribuan-penderita-gangguan-jiwa-belum-tertangani>